



PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

IMAM AL-GHAZALI'S EDUCATIONAL THOUGHTS IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE

Dillah Nur Syafanah¹, Roudotul Jannah², Novalia Safithri³, Wahyu Hidayat⁴,
Dina Indriana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹Dillah Nur Syafanah, *Email : dillahsyafanah@gmail.com*

²Roudotul Jannah, *Email : roudotuljannah12@gmail.com*

³Novalia Safithri, *Email : novaliasafithri@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 14-05-2024

Revised : 16-05-2024

Accepted : 18-05-2024

Published : 20-05-2024

Abstract

This article explores the concept of Islamic education by Imam Al-Ghazali, a leading scholar of Islamic intellectual history. The contribution of the thought of Al-Ghazal to Islamic education is significant in the context of modern education. Analyzing his works, the article highlights the basic principles as the basis of Islamic education according to Al-Ghazal. Imam Al Ghazal's educational concepts are the purpose of education, teaching methods, character building and the relationship between science and religion. The article also discusses the impact of Al-Ghazal's thought on contemporary Islamic education and its response to contemporary challenges. It is hoped that Al-Ghazal's understanding of Islamic education will inspire the development of Islamic education in a holistic, open-minded and contemporary way. The purpose of the article is to explain Al Ghazal's ideas about Islamic education.

Keywords: *Islamic educational thinking, Imam Al-Ghazali*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Imam AlGhazali. Beliau adalah seorang sarjana terkemuka dalam sejarah intelektual Islam. Kontribusi Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam cukup besar dalam konteks pendidikan modern. Menganalisis karya-karyanya, artikel ini menyoroti prinsip-prinsip dasar yang menunjang pendidikan Islam menurut pandangan Al-Ghazali. Konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali adalah tujuan pendidikan, metode pengajaran, pengembangan karakter dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, artikel ini juga mengupas pemikiran Al-Ghazali mengenai perkembangan sistem pendidikan Islam saat ini dan relevansinya dalam menjawab tantangan masa kini. Dengan memahami pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam, kita berharap dapat terinspirasi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang komprehensif dan penuh pemahaman.. luas, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui pemikiran pendidikan islam Al Ghazali.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali*



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan memperkuat jati diri umat Islam di tengah dinamika era modern. Salah satu pemikir yang banyak berjasa dalam pengembangan konsep pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka sejarah intelektual Islam. Karya-karya Al-Ghazali tidak hanya memberikan landasan teologis dan filosofis, namun juga membuka wawasan baru mengenai pendidikan Islam yang komprehensif dan terpadu. Dalam konteks pendidikan modern, gagasannya Al-Ghazali masih relevan karena menghadirkan konsep-konsep yang tidak sebatas mengajarkan ilmu saja, namun juga membangun karakter yang kuat dalam diri individu serta mempererat hubungan erat antara ilmu dan keimanan (Minarti, 2022).

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan pentingnya memadukan aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Menurut pandangannya, pendidikan seharusnya tidak hanya mencakup akuisisi pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial, tetapi juga pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman modern di mana pendidikan yang holistik diperlukan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Safitri, Zakaria, & Kahfi, 2023).

Lebih lanjut, pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan keimanan dapat menjadi sumber kebingungan dan keraguan, sedangkan keimanan tanpa ilmu pengetahuan dapat menghambat perkembangan intelektual. Oleh karena itu, Al-Ghazali memandang pentingnya memadukan kedua aspek ini dalam pendidikan agar menciptakan individu yang berpengetahuan luas dan teguh dalam keyakinan agamanya (Fahrurrozi, Fattah & Thohri, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan modern dan tantangan-tantangan zaman ini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada analisis . teks-teks karya Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pemikiran pendidikan Islam. Data diperoleh melalui studi literatur yang mencakup karya-karya Al-Ghazali, dengan proses analisis data yang melibatkan identifikasi konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan dan metode pengajaran. Analisis literatur sekunder juga dilibatkan untuk memperkuat temuan dari analisis langsung terhadap karya-karya Al-Ghazali, dengan tujuan menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan modern.



PEMBAHASAN

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi as-Syafi'i al-Ghazali, seorang tokoh muslim yang lahir di sebuah desa Thus di wilayah Khurasan Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Beliau adalah bapak tasawuf modern dan seorang pendidik yang berbakat. Imam Al-Ghazali adalah seorang pendidik, filsuf dan ulama yang terkenal dengan karyanya di bidang filsafat, teologi dan tasawuf yang dikenal di dunia barat abad pertengahan dengan nama Algazel. Kata al-Ghazzali berasal dari kata ghazzal yang berarti mengumpulkan benang, karena melestarikan gelar keluarganya "Ghazzali" (si penenun).

Sepeninggal ayahnya, al-Ghazali mempercayakan pendidikannya kepada sahabat terpercaya ayahnya, Ahmad bin Muhammad ar-Razikan, seorang sufi besar. Ia mempelajari ilmu fiqh, biografi para wali dan kehidupan spiritual mereka, serta belajar tentang puisi Mahabbah, Al-Qur'an dan Sunnah. Ahmad kemudian menyekolahkan al-Ghazali ke sekolah yang membiayai biaya hidup murid-muridnya karena Ahmad tidak mampu lagi membiayai biaya hidupnya sendiri. Dimasukkannya al-Ghazali ke sekolah tersebut untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan, yaitu mempelajari pokok-pokok islam (al-qur'an dan hadits) dan gurunya ialah Yusuf al-nassaj seorang sufi ternama pada masa itu. Setelah tamat dari sekolah tersebut al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan dan gurunya yaitu Imam Abi Nasar al- ismaili. Al-Ghazali tidak hanya belajar disana, namun pergi ke Nishaburi dan belajar kepada Imam al-Haramain. Hal tersebut menunjukkan ketajaman intelektual al-Ghazali yang luar biasa dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu seperti mantiq (logika), filsafat dan pemikiran Syafi'i. Imam Haromain mengatakan bahwa al-Ghazali ibarat lautan yang tak berujung karena kecerdasannya. Menteri Nizam al-Muluk mengangkat Al-Ghazali sebagai guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyah di kota Bagdad (Hermawan 2009).

Imam Al-Ghazali, ulama paling terkemuka dalam sejarah intelektual Islam, memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan konsep pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali terdapat dalam tiga kitabnya, yaitu faatihah al-kitab, ayyuhaa al-walad dan ihyaa 'uluumu ad-diin. Menurutnya, pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kontribusinya yang luas dan mendalam mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan pendidikan hingga metode pengajaran, serta pembentukan karakter dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya memadukan aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan mengandung implikasi yang mendalam dalam proses pembentukan individu. Bagi Al-Ghazali, pendidikan yang hanya menekankan aspek akademis dan intelektual saja tidak cukup untuk menghasilkan manusia yang sempurna secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan (Nasri & Tabibuddin, 2023).

Pandangan Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan dapat kita lihat dari dua sudut pandang; (1). ilmu sebagai suatu proses dan (2). ilmu pengetahuan sebagai sebuah objek. ilmu sebagai suatu proses dibagi menjadi tiga; (ilmu hissiyah) atau ilmu yang diperoleh manusia melalui panca indera, (ilmu aqliyah) melalui akal dan (ilmu laduni) langsung dari Allah berupa ilham melalui hati. sedangkan, ilmu sebagai suatu objek dibagi menjadi tiga kelompok; - (Ilmu yang sungguh hina) seperti jimat, ilmu gaib dan ramalan. - (ilmu yang terpuji), misalnya ilmu agama, ilmu pengetahuan. - (ilmu yang sampai batas tertentu terpuji, tetapi tercela jika mendalaminya), seperti ilmu ketuhanan, salah satu cabang filsafat, dan bagian dari filsafat naturalistik..Menurut Al-Ghazali, ketika ilmu tersebut diselidiki, maka timbul kekacauan dan keragu-raguan dalam pikiran, yang menyebabkan manusia menjadi tidak percaya dan mengingkari (Aris, 2023). Al-Ghazali mengelompokkan ilmu yang wajib dipelajari menjadi dua; a. ilmu wajib 'ain yang termasuk didalamnya seperti membaca dan mempelajari Al-qur'an, pengetahuan



tentang ibadah pokok, seperti sholat, puasa, zakat dan tidak hanya sebatas mengetahui saja, tetapi harus mengetahui bagaimana cara mengimplementasikannya. b. ilmu wajib kifayah yaitu yang tidak bisa disepelekan atau diabaikan dalam kehidupan Masyarakat.

Seperti; ilmu kedokteran serta ilmu hitungan.

Pada tahun 505 H. Imam al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun. Meski umurnya singkat, namun sumbangsih dan manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan cukup besar. Hasil karyanya terus hidup di dunia ilmiah meski ia telah tiada. Karya-karyanya dijadikan referensi oleh para peneliti. Karya-karya Al-Ghazali yang ditulis dalam bidang fiqh dan ushul adalah; Al-wajiz, Al-wasith, Al-basith dan Al-Mustashfa. Setelah isolasi ia menulis Ihya'ulumuu addiin, Kimya'us sa'adah dan Misykatul Anwar dan Munqizu minadh dhalal yang merupakan buku terakhirnya. Zwemmer mengatakan, setelah Nabi Muhammad SAW, ada dua orang yang jasanya melindungi Islam sangat besar. Imam Bukhari pertama karena kumpulan hadisnya, Imam Al-Ghazali kedua karena ihya 'ulumuu addin.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan yang baik haruslah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial, tetapi juga membentuk karakter yang kuat yang berakar pada nilai-nilai Islam. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dalam konteks ini, pengajaran materi agama dan moralitas menjadi tidak terpisahkan dari pembelajaran akademis lainnya (Sudrajat, 2011).

Al-Ghazali menganggap bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada akuisisi pengetahuan tanpa memperhatikan pembentukan karakter moral dapat berujung pada ketidakseimbangan individu. Hal ini dapat mengakibatkan perpecahan antara apa yang diketahui dan bagaimana individu tersebut bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali haruslah memberikan perhatian yang sama terhadap aspek spiritualitas dan moralitas agar dapat menciptakan individu yang seimbang dan bermoral (Munfarida, 2018).

Al-Ghazali memandang pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan dalam pendidikan Islam dengan beberapa poin yang menarik:

1. Ilmu Pengetahuan dan Keimanan: Al-Ghazali mengakui nilai ilmu pengetahuan dalam memahami dunia dan fenomena di sekitar kita. Namun demikian, baginya, ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari keimanan. Kebingungan dan keraguan dapat muncul ketika seseorang hanya mengandalkan pengetahuan tanpa memiliki landasan keimanan yang kuat. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya memperkuat iman sebagai landasan utama dalam mencari pengetahuan (Azhari & Mustapa, 2021).
2. Pembatasan Perkembangan Intelektual: Bagi Al-Ghazali, keimanan tanpa ilmu pengetahuan juga tidak cukup. Keterbatasan dalam pengetahuan dapat membatasi pemahaman seseorang tentang agama dan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, Al-Ghazali tidak menginginkan individu yang hanya memiliki keimanan tanpa pengetahuan yang memadai. Hal ini akan menghambat perkembangan intelektual individu dan membatasi pemahaman mereka tentang kehidupan (Hilmi, 2020).
3. Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang ideal dalam pandangan Al-Ghazali adalah yang memadukan kedua aspek ini secara seimbang. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan, tidak hanya pengetahuan akademis yang diajarkan, tetapi juga penguatan iman dan keimanan. Dengan pendekatan holistik ini, individu akan menjadi cerdas secara intelektual dan teguh dalam keyakinan agamanya, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia dengan lebih baik (Daud, 2022).



4. Integrasi dalam Pembelajaran: Al-Ghazali mendorong agar konsep keimanan dan pengetahuan tidak hanya dipisahkan dalam kurikulum pendidikan. Sebaliknya, integrasi antara pelajaran agama dan pelajaran umum diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh kepada individu tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam memahami fenomena dunia (Kurniawan, (2017).

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan karena menawarkan kerangka kerja yang holistik dan terintegrasi untuk pembentukan individu yang berkualitas. Konsep-konsep yang dipaparkannya memiliki implikasi yang mendalam dalam pengembangan sistem pendidikan yang memperhatikan tidak hanya aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual (Mukhlis, Rasyidi & Husna, 2024).

Pendidikan berdasarkan konsep Al-Ghazali mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan teguh dalam keyakinan agamanya. Hal ini penting dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan yang semakin meningkat saat ini, ketika masyarakat harus memiliki landasan moral yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertindak secara bertanggung jawab (Illahi, 2020).

Dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dan intelektualitas, pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern. Individu yang terdidik menurut prinsip-prinsip Al-Ghazali akan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan toleransi (Ma'ruf, 2022).

Selain itu, pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran Al-Ghazali juga dapat membantu mengatasi krisis moral dan spiritual yang sering kali terjadi dalam masyarakat modern. Dengan memperkuat nilai-nilai agama dan moralitas dalam pendidikan, individu akan lebih mampu menavigasi kompleksitas zaman modern dan menjaga integritas pribadi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi (Abdullah, Uyuni & Adnan, 2023).

Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks pendidikan modern, di mana pendidikan yang holistik dan berbasis nilai sangat dibutuhkan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan teguh dalam keimanan mereka. Dengan memperhatikan konsep-konsep Al-Ghazali, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan beradab dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang (Kusmardiningsih, 2023).

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep pendidikan Islam menurut pandangan Al-Ghazali dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam mampu menjawab tantangan-tantangan zaman modern dengan memberikan kontribusi yang berarti bagi pembentukan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan teguh dalam keimanan mereka (Nurmawati, Suhaidi, Taufiqurrahman, & Ainin, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam, berdasarkan konsep Al-Ghazali, penting dalam membentuk karakter dan identitas umat Islam di era modern. Konsep-konsep Al-Ghazali menawarkan pendekatan holistik yang memadukan pengetahuan, moralitas, dan keimanan. Pendidikan yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali mampu menghasilkan individu cerdas, berakhlak mulia, dan teguh



dalam keyakinan agamanya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan beradab di tengah kompleksitas zaman modern. Pandangan Al-Ghazali terhadap ilmu dapat kita lihat dari dua segi; (1). Ilmu sebagai proses dan (2). Ilmu sebagai objek. Al-Ghazali mengelompokkan ilmu yang wajib dipelajari menjadi dua; a. ilmu wajib 'ain yang termasuk didalamnya seperti membaca dan mempelajari

Al-qur'an, pengetahuan tentang ibadah pokok, seperti sholat, puasa, zakat dan tidak hanya sebatas mengetahui saja, tetapi harus mengetahui bagaimana cara mengimplementasikannya. b. ilmu wajib kifayah yaitu yang tidak bisa disepelekan atau diabaikan dalam kehidupan Masyarakat. Seperti; ilmu kedokteran serta ilmu hitungan. Zwemmer mengatakan bahwa setelah nabi Muhammad saw. Ada dua orang yang jasanya dalam membela Islam sangat besar. Pertama Imam Bukhari karena kumpulan hadisnya, kedua Imam Al-Ghazali karena ihya 'ulumuu addiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Uyuni, & Adnan, (2023). TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN QURAN DI KOTA BESAR. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 1-17.
- Daud, (2022). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektualita*, 10(02).
- Fahrurrozi, & Thohri, M. (2024). The Perspective on Islamic Education is Examined Through TheBook" Nahwa Tarbiyah Islamiyah" By Hasan Muhammad Al-Syarqawi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 229-241.
- Hilmi, (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *AlAdabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), 251-269.
- Illahi, (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Kurniawan, (2017). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197-216.
- Kusmardiningsih, (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23-40.
- Ma'ruf, (2022). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: MEMBANGUN FONDASI PENDIDIKAN BERKUALITAS. *INTERSTUDIA: Journal of Contemporary Education in Islamic Society*, 1(2), 21-29.
- Minarti, (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mukhlis, Rasyidi, & Husna (2024). *Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif*. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1-20.
- Munfarida, (2018). *Nilai–Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).



-
- Nasri, & Tabibuddin (2023). *Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 1959-1966.
- Nurmawati, Suhaidi, Taufiqurrahman, & Ainin, (2024). *Al-Tarbiyah wa Thuruqu al-Tadris: Strategi Pendidikan Islam untuk Membentuk Generasi Unggul*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(1), 531-538.
- Safitri, Zakaria & Kahfi, A. (2023). *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 6(1), 78-98.
- Sudrajat, (2011). Mengapa pendidikan karakter? Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).
- Hermawan, heris (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, 342.
- Aris (2023). *Filsafat pendidikan islam*, 52.